

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang berperan dalam meningkatkan produksi dan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) pada ibu nifas melalui stimulasi hormon oksitosin. Hormon oksitosin memiliki fungsi penting dalam refleksi *let-down*, yaitu proses pengeluaran ASI dari alveoli menuju saluran laktiferus sehingga ASI dapat keluar secara optimal saat proses menyusui. Masa nifas sering kali disertai perubahan fisiologis dan psikologis yang dapat memengaruhi keberhasilan laktasi (Rahmatia dkk., 2022). Ibu nifas dapat mengalami stres, kelelahan, kecemasan, maupun ketidaknyamanan yang berdampak pada penurunan sekresi hormon oksitosin (Sumaryanti dkk., 2021). Pijat oksitosin yang dilakukan dengan teknik pemijatan pada sepanjang tulang belakang hingga area *costae* tertentu mampu memberikan efek relaksasi, meningkatkan kenyamanan ibu, serta merangsang pelepasan hormon oksitosin secara alami. Ketidakterlaksanaan pijat oksitosin berpotensi menyebabkan keterlambatan pengeluaran ASI, pembengkakan payudara, peningkatan kecemasan pada ibu, serta risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri ibu dalam menyusui dan meningkatnya kemungkinan pemberian susu tambahan secara dini (Nelina dan Maria, 2024).

Implementasi pijat oksitosin dalam praktik pelayanan kesehatan maternal masih belum optimal di berbagai negara. Data global menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% ibu nifas yang mendapatkan intervensi stimulasi nonfarmakologis

untuk meningkatkan refleks pengeluaran ASI, termasuk pijat oksitosin, sebagai bagian dari perawatan nifas rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 60% ibu nifas di dunia belum memperoleh edukasi maupun praktik pijat oksitosin secara memadai (Novianita dkk., 2022) . Data di Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan pijat oksitosin dalam pelayanan nifas masih terbatas, dengan estimasi sekitar 40% ibu nifas yang pernah mendapatkan edukasi atau praktik pijat oksitosin oleh tenaga kesehatan maupun keluarga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Laporan Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2019) di Kota Denpasar menunjukkan bahwa sekitar 45% ibu nifas mengalami keluhan terkait keterlambatan pengeluaran ASI, sedangkan penerapan pijat oksitosin sebagai intervensi pendukung menyusui baru dilakukan pada kurang dari 50% kasus perawatan nifas. Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wangaya Denpasar menunjukkan bahwa jumlah ibu nifas yang dirawat pada periode Januari hingga November 2025 sebanyak 340 orang. Hasil wawancara dengan 10 ibu nifas menunjukkan bahwa 7 orang mengalami kesulitan dalam pemberian ASI dan 5 orang menyatakan ASI sulit keluar pada hari-hari awal setelah persalinan. Sebagian besar responden menyatakan belum pernah mendapatkan pijat oksitosin maupun edukasi terkait teknik tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya potensi masalah terkait kurangnya implementasi pijat oksitosin yang dapat berkontribusi terhadap hambatan proses menyusui.

Peran suami sebagai pendamping utama ibu selama masa nifas memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan menyusui. Dukungan suami mencakup dukungan emosional, motivasi, serta keterlibatan langsung dalam membantu perawatan ibu nifas (Amalia dan Andaryuni, 2024). Pijat oksitosin dapat dilakukan

oleh suami sebagai bentuk dukungan fisik yang bertujuan meningkatkan kenyamanan ibu dan memperlancar pengeluaran ASI. Keterlibatan suami dalam pelaksanaan pijat oksitosin membutuhkan pengetahuan yang memadai mengenai manfaat, teknik, serta waktu pelaksanaan yang tepat (Astyandini dan Fajrin, 2023). Tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan partisipasi suami dalam mendukung proses menyusui dan membantu mengurangi hambatan yang dialami ibu nifas (Gultom dkk., 2023).

Pengetahuan suami mengenai pijat oksitosin dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima, memahami, serta mengolah informasi kesehatan secara lebih efektif. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber informasi kesehatan dan kemampuan analisis yang lebih baik sehingga pemahaman mengenai pijat oksitosin dapat meningkat (Zulfatunnisa dan Dewi, 2024). Tingkat pendidikan yang lebih rendah berpotensi membatasi pemahaman terhadap informasi kesehatan yang diberikan, termasuk terkait praktik pijat oksitosin. Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan suami mengenai pijat oksitosin menjadi aspek penting yang perlu diteliti untuk mendukung keberhasilan intervensi edukasi pada masa nifas (Suyati dan Muzayyarah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Suami tentang Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan Suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengidentifikasi hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan suami ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu kebidanan terkait hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan kebidanan mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan asuhan kebidanan terkait hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan wawasan dan pengetahuan keluarga yang memiliki ibu nifas untuk meningkatkan keberhasilan menyusui dengan pijat oksitosin.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan referensi bagi tenaga kesehatan dalam menerapkan pemberian pijat oksitosin pada ibu nifas untuk meningkatkan keberhasilan menyusui.